

BAB III

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Sejarah Singkat Nabi Ibrahim As.

Ibrahim As. adalah keturunan kesepuluh dari Nabi Nuh As. yang lahir melalui Sam. Silsilah lengkapnya adalah Ibrahim As. ibn Tarih, atau Azar, ibn Nahur ibn Saruj Ibn Ra'u ibn Falij ibn 'Abir ibn Syalih ibn Arfakhsyad (atau Arfakhsyadz) ibn Sam ibn Nuh As.⁵⁸

Taurat menyebut Ibrahim As. dengan nama *Abram*. Diterangkan bahwa *Abram* berasal dari kata *ab* dan *ram* yang artinya *ayah yang luhur*. Lalu, nama itu diubah menjadi *Abraham*.⁵⁹

Selanjutnya, para ulama berbeda pendapat tentang siapa nama ibu Ibrahim As. menurut Al-Hafizh Ibnu Asakir ketika membahas tentang biografi Nabi Ibrahim meriwayatkan, dari Ishaq bin Bisyr Al-Kahili penulis buku "*Al-Mubtada*", bahwa nama ibu Nabi Ibrahim adalah Amilah.⁶⁰

Sedangkan menurut Al-Khatib Al-Baghdadi, nama ibu Nabi Ibrahim adalah Ahilah. Menurut Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, namanya adalah Amilah. Ini sama pendapatnya dengan Al-Hafizh Ibnu Asakir di atas. Ada pula sumber lain yang menyebutkan bahwa nama ibunya adalah Buna binti Karibta binti Kurtsi.⁶¹

⁵⁸ Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, (Tangerang: Lantera Hati, 2013), h. 39.

⁵⁹ *Ibid.*, h. 40.

⁶⁰ Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyaa'*, diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi dengan judul, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 207.

⁶¹ Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama.*, h. 42.

Dalam Taurat dikatakan bahwa Ibrahim As. memiliki ayah bernama Tarih. Ini berbeda dengan Alquran yang menyebut bahwa ayahnya adalah Azar. Allah. Swt. berfirman pada Q.S. Al-An'am ayat 74:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَسْنَمًا ۖ لِيُثَبِّرْتَهُ ۚ وَتَمَّ يَتَّبِعُ آلَ أَبِيهِ ۖ وَكَانَ إِتِّخَاذَ آلِهِ رَبًّا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۚ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِئْتِي اتَّخَذُوكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِلَهَاتٍ إِنِّي أَنظُرُ إِلَيْكُمْ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْبَصِيرُ ۗ ﴾

﴿ م٧٤ ﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Berkaitan dengan ayat tersebut di atas, para ulama mengemukakan penafsiran yang bermacam-macam. Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, misalnya, menguraikan bahwa Azar bukanlah ayah Ibrahim As., melainkan pamannya. Ibrahim diasuh oleh pamannya sejak kecil karena ayahnya telah wafat. Dua alasan dikemukakannya: *Pertama*, Ibrahim As. tidak mungkin memiliki ayah seorang penyembah berhala. Alasan *kedua*, bahwa penggunaan kata *ab* dalam *Alquran* yang berarti *bapak* tidak selalu bermakna *bapak kandung*. Silsilah bapak kandung ke atas, yaitu kakek, bapaknya kakek, dan seterusnya, serta silsilah bapak ke samping, yaitu paman, dapat pula dicakup oleh kata *ab* itu. Penggunaan kata *ab* yang bukan dalam pengertian *bapak kandung* ini banyak ditemukan dalam *Alquran*. Pada surah Al-Baqarah ayat 133, misalnya, Ismail As. adalah paman dari Ya'qub As. Padahal secara nasab, Ismail As. adalah paman dari Ya'qub As. Dalam *Alquran*, penyebutan kata *ab* yang disandingkan dengan Azar hanya

ditemukan di satu tempat sehingga tidak serta merta dapat disimpulkan bahwa Azar adalah ayah kandung Ibrahim As.⁶²

Selain apa yang diuraikan oleh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi ini, sejumlah ulama lain mengatakan pendapat bahwa Azar adalah kakek Ibrahim As. Dialah yang mengasuhnya. Karena itulah, Ibrahim As. memanggil sang kakek dengan sebutan ayah sebagai kiasan yang menunjukkan dekatnya hubungan mereka berdua.

Rusyi al-Badrawi berpendapat bahwa Azar adalah paman Ibrahim As. dan bahwa ayahnya telah meninggal dunia sebelum ia lahir adalah pendapat yang sulit diterima. Hal ini mengingat bahwa Muhammad Saw. pun diasuh buakn oleh ayahnya, tetapi oleh kakeknya, 'Abdul Muththalib, dan pamannya, Abu Thalib. Namun, terhadap kedua orang itu, Muhammad Saw. tetap memanggil mereka masing-masing dengan sebutan kakek dan paman, tidak menggantinya dengan sebutan ayah. Sementara itu, jelas pula kajian di kalangan sejarawan bahwa dalam safari hijrahnya dari Ur ke Haran, sebagaimana akan dijelaskan, Ibrahim As. membawa serta ayahnya, Azar, sekalipun ia tetap dalam kekafirannya. Bahkan, di sanalah Azar wafat dan dimakamkan.⁶³

Ulama lain berpandangan bahwa Azar dan Tarih adalah nama yang sama. Ayah Ibrahim As. terkadang dipanggil dengan nama Azar, terkadang pula dipanggil dengan nama Tarih. Hal ini merupakan lumrah, karena Muhammad Saw. sendiri terkadang dipanggil dengan nama al-Mustafa atau Abu al-Qasim. Al-Baidhawi adalah tokoh yang memiliki pandangan ini. Ia mengatakan bahwa Tarih

⁶² *Ibid.*, h. 44.

⁶³ *Ibid.*,

adalah nama aslinya, sementara Azar adalah sebutan sifatnya. Azar memiliki arti, menurutnya, orang yang kuat atau pembela.⁶⁴

Ada pula ulama ayang mengatakan bahwa Azar adalah nama sebuah berhala yang disembah oleh Tarih, ayah Ibrahim As. pertanyaan Ibrahim As. kepada ayahnya, sebagaimana termaktub dalam surah al-An'am ayat 74 yaitu: "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-tuhan (yang disembah)?" Menjadi bermakna "Pantaskah engkau menjadikan Azar sebagai berhala-berhala yang menjadi Tuhan-tuhan (yang disembah)?"⁶⁵

Kelahiran Ibrahim As., konon, telah diramalkan sebelumnya. Al-khathib al-Baghdadi, misalnya, menulis bahwa para ahli nujum dan para dukun mengabarkan kepada para raja yang saat itu berkuasa tentang akan lahirnya seorang bayi laki-laki di malam anu, di bulan anu, dan tahun anu. Sang bayi itu, kelak, akan membawa agama baru dan menghancurkan berhala-berhala yang menjadi tuhan-tuhan sesembahan ketika itu. Tidak hanya itu, bayi itu pun akan menghancurkan kekuasaan sang raja dan seluruh kerajaannya.

Menyikapi ramalan itu, Namrud memerintahkan pengawasan atas seluruh wanita yang hamil di tahun itu. Jika bayi yang mereka lahirkan laki-laki, maka akan langsung dibunuh. Ahilah, istri Azar atau Tarih, yang saat itu tengah hamil, lolos dari pengawasan. Allah menjadi kehamilannya tidak terlihat. Ketika masa bersalin tiba, Ahilah meminta suaminya agar pergi ke kuil penyembahan dewa

⁶⁴ *Ibid.*, h. 44-45.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 45-46.

untuk meminta keselamatan. Maka, Azar pun berangkat ke kuil itu dan tinggal di sana selama 40 hari.⁶⁶

Masa persalinan tiba. Ahilah melahirkan Ibrahim As. dengan selamat. Menyadari bayinya laki-laki, ia segera mengubur ari-arinya lalu mengubur bayi itu. Selanjutnya, Ahilah menuju ke tempat suaminya berada dan mengabari bahwa sang bayi telah lahir, laki-laki, namun meninggal dunia dengan segera karena penderitaannya. Bersama istrinya, Azar atau Tarih segera menuju ke tempat di mana bayi Ibrahim As. disembunyikan. Mereka menemukan sang bayi masih hidup dan tumbuh dengan sehat. Maka, Ibrahim As. pun mereka rawat dan Ahilah menyusukannya hingga masa penyapihan.⁶⁷

Di buku yang sama, al-Katib al-Baghdadi menyampaikan riwayat dari Ibn ‘Abbas bahwa pertumbuhan tubuh bayi Ibrahim As. dalam sehari sama dengan seminggu, seminggu sama dengan sebulan, dan sebulan sama dengan setahun. Jika telat menyusui atau ketika air susunya mengering, Ahilah sering kali menemukan Ibrahim As. mengisap Ibu jarinya sendiri. Dari ibu jarinya itu, air susu dan madu memancar.⁶⁸

Dikatakan (dalam Kitab Taurat), bahwa Ibrahim As. terlahir ketika usia Tarih mencapai tujuh puluh lima tahun. Ibrahim As. juga memiliki dua saudara kandung yang bernama Nahor dan Haran. Lalu, dari Haran inilah terlahir Luth As.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 46-47.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, h. 47-48.

Dikatakan pula, bahwa Ibrahim As. adalah anak tengah (anak kedua) setelah Haran.⁶⁹

Tentang kelahiran Ibrahim As., pendapat terkuat menunjukkan bahwa ia lahir di kota Ur pada sekitar tahun 1978 SM. Taurat menyebut kota kelahiran Ibrahim As. dengan Ur Kaldan. Kota ini berada di tepi selatan Sungai Furat, sekitar 150 kilometer sebelah barat Bashrah. Posisi kota itu diketahui berdasarkan kepada sumber yang menyebutkan adanya sepuluh generasi antara Nuh As. dengan Ibrahim As. kesepuluh generasi keturunan Nuh As. ini bermigrasi ke wilayah antara Irak bagian utara hingga ke selatan, sebuah wilayah yang membentang sejauh kurang lebih 1000 kilometer.⁷⁰

Ini adalah pendapat yang paling shahih dan diunggulkan oleh para ilmuwan sejarah dan penulis biografi. Bahkan diunggulkan pula oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir setelah ia menyebutkan sebuah riwayat lain, dari Hisyam bin Ammar, dari Walid, dari Said bin Abdil Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ibrahim As. dilahirkan di Ghuta, Damaskus, di sebuah kota yang disebut Barzah, di sebuah gunung yang disebut Qasiun.”

Setelah menyebutkan riwayat ini Ibnu Asakir mengatakan, “Keterangan yang lebih benar adalah, Ibrahim As. dilahirkan di Babilonia. Adapun alasan penisbatan tempat yang disebutkan pada riwayat di atas kepada Ibrahim As.

⁶⁹ Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyaa*, h. 208.

⁷⁰ Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, h. 48-49.

adalah, karena ia pernah berdoa di sana ketika ia datang untuk membantu Luth As.”⁷¹

Tentang tahun kelahiran Ibrahim As., Karl Rasmussen menyebutkan bahwa ia lahir pada tahun 2175 SM. Pendapat lain menyebutkan bahwa ia lahir di tahun 2050 SM dan wafat di usia 175 tahun. Dengan demikian, Ibrahim As. hidup antara tahun 2050-1875 SM. Ada pula pendapat ketiga yang menunjuk bahwa masa hidup Ibrahim As. berlangsung antara 1800-1625 SM. Kesemua pendapat ini mendasarkan diri kepada sumber yang menginformasikan bahwa Ibrahim As. pernah berkunjung ke Mesir di era pemerintahan Hiksus (Hecsos).

Pendapat terakhir ini, menurut Rusydi al-Badrawi, berbeda dengan sumber-sumber paling shahih yang menunjukkan bahwa kunjungan Ibrahim As. ke Mesir bukanlah terjadi di era pemerintahan Hiksus, tetapi di era pemerintahan generasi kedua belas dinasti Mesir, yaitu sekitarm tahun 2000-1875 SM. Taurat menyebut tahun yang lebih detail, yaitu 1898 SM, dan ketika kunjungan itu dilakukan, Ibrahim As. telah berumur 80 tahun. Dari sini dapat ditarik perkiraan waktu kelahiran Ibrahim As., yaitu 1978 SM.⁷²

Walaupun tidak menyimpulkan tahun secara detail, Mahmud al-‘Aqqad menyampaikan hasil kajiannya yang hampir senada, yaitu bahwa Ibrahim As. lahir di masa pertengahann antara awal abad ke-18 SM dan akhir abad ke-19 SM.

⁷¹ Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiyaa*, h. 208.

⁷² Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, h. 49-50.

Berbagai manuskrip dan catatan sejarah, menurutnya, menunjuk secara kuat ke masa itu.⁷³

Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Ibrahim As. memiliki dua orang istri, yaitu Siti Sarah dan Siti Hajar. Dari kedua istrinya tersebut lahirlah dua orang anak dari rahim mereka masing-masing. Anak yang pertama bernama Ismail As., yang lahir dari rahim istri keduanya, Siti Hajar. Sedangkan anak kedua bernama Ishaq As., yang terlahir dari rahim istri pertamanya, yaitu Siti Sarah.

B. Doa-doa Nabi Ibrahim As. di Dalam Alquran

Untuk mengidentifikasi ayat Alquran yang termasuk dalam kategori doa-doa Nabi Ibrahim As., penulis menggunakan langkah sebagai berikut:

- a. Menggunakan indeks Alquran atau Alquran Digital untuk melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan Kisah Nabi Ibrahim As.
- b. Mencari ayat mana saja yang termasuk dalam kategori doa Nabi Ibrahim As.
- c. Dari langkah tersebut, penulis mendapatkan 19 ayat Alquran yang mengisahkan tentang doa-doa Nabi Ibrahim As., yang terdiri dari :

⁷³ *Ibid.*, h. 50.

1. QS. Al-Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

2. QS. Al-Baqarah ayat 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

3. QS. Al-Baqarah ayat 128

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ ۗ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

4. QS. Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

5. QS. Ibrahim ayat 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

6. QS. Ibrahim ayat 36

رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَّلَنِي كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۗ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ۗ وَمَنْ عَصَانِي
فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

7. QS. Ibrahim ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ
الْثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

8. QS. Ibrahim ayat 38

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا تَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾

9. QS. Ibrahim ayat 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ
الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

10. QS. Ibrahim ayat 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

11. QS. Ibrahim ayat 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

12. QS. As-Syu'ara 83

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

13. QS. As-Syu'ara 84

وَأَجْعَلِ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

14. QS. As-Syu'ara 85

وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

15. QS. As-Syu'ara 86

وَأَغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾

16. QS. As-Syu'ara 87

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

17. QS. Ash-Shaffat ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

18. QS. Al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

19. QS. Al-Mumtahanah ayat 5

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

C. Analisis Data

1. QS. Al-Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ وَيَبْسُ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim As. Kali ini, perintah untuk mengingat dan merenungkan masih dilanjutkan; “Dan, di samping yang lalu yang hendaknya engkau ingat, ingatlah pula *ketika Ibrahim berdoa: Tuhanku*, demikian beliau tidak menggunakan panggilan *Ya/ wahai* sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah. *Jadikanlah negeri ini* di mana Ka’bah berada dan di mana aku dan keluargaku tinggal, jadikanlah ia negeri yang *aman sentosa*, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis *dan berikanlah rezeki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja di antara mereka kepada Allah dan hari Kemudian*. Allah berfirman meluruskan doa Nabi Ibrahim As. sekaligus mengabulkannya bahwa “Kepada yang beriman akan Kuberikan rezeki *dan juga kepada siapa yang kafir* Dia *Kusenangkan sedikit*, yakni sebentar dalam kehidupan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari yang

beriman, *kemudian Aku paksa ia menuju ke yakni menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*"⁷⁴

Doa Nabi Ibrahim As. untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugrahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Bukanlah dalam ayat yang lalu, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai *amman*, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sempurna mungkin sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai "aman", bukan sekedar tempat yang aman.

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.⁷⁵

Ingatlah doa beliau itu sambil merenungkan bagaimana doa tersebut disambut Allah dengan berfirman, *Siapa yang kafir akan Ku-senangkan sedikit* dan sifatnya sementara, *kemudian* di hari Kemudian nanti *Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-seburuk tempat kembali.*" Bukan hanya yang beriman, tetapi yang kafir pun akan Dia berikan walau hanya sedikit; sedikit dalam waktu dan kuantitasnya

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 385.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 386.

jika dibanding dengan apa yang kelak akan dianugerahkan-Nya kepada yang beriman kepada-Nya dan hari Kemudian.

Memang Allah tidak membeda-bedakan. Udara, air, kehangatan dan cahaya matahari, serta masih banyak yang lain diberikan-Nya untuk semua, baik yang muslim maupun yang kafir. Hukum-hukum-Nya berlaku sama. Dalam kehidupan di dunia, menyangkut rezeki, semua diberi sesuai dengan hukum-hukum duniawi. Ganjaran ketaatan beragama, bukan di dunia tetapi di akhirat. Perolehan rezeki di dunia tidak berkaitan dengan kuat dan lemahnya iman seseorang. Orang-orang kafir pun wajar diberi kesenangan bila mereka menyesuaikan diri dengan hukum-hukum duniawi yang ditetapkan-Nya. Namun, kesenangan yang diperolehnya itu, betapapun banyak dan lamanya, hanya sedikit kadar dan waktunya dibanding dengan keadaannya kelak. Karena, di akhirat nanti mereka akan mendapat siksa yang pedih.

Jangan diduga dia dapat mengelak karena, sebagaimana firman-Nya di atas, *Aku paksa ia* setelah dia hidup di dunia. Ini memberi isyarat bahwa semua orang di dunia, termasuk orang kafir, diberi pilihan dan kebebasan. Tetapi, di akhirat nanti, orang-orang kafir itu tidak lagi memiliki kebebasan. Mereka dipaksa oleh Allah untuk menerima ketetapan-Nya, yaitu *menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali*.⁷⁶

Doa Nabi Ibrahim As. di atas berisi nilai akidah atau keimanan kepada Allah dan hari akhir beserta segala kejadian setelah kematian.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 387.

Bahwa keimanan para penduduk kota berkaitan erat dengan anugerah Allah berupa rasa aman dan rezeki yang berlimpah kepada penduduknya.

2. QS. Al-Baqarah ayat 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Dari ayat ini dipahami bahwa bukan Nabi Ibrahim As. yang pertama kali membangun Ka'bah, beliau bersama putranya Isma'il As. hanya meninggikan dasar-dasar Baitullah. Ka'bah telah ada sebelum beliau. Salah satu buktinya adalah/p ketika beliau mengantar istrinya Hajar bersama putra mereka, yakni Isma'il As yang ketika itu masih kecil ke Mekkah, beliau telah menunjuk adanya Baitullah itu dalam doanya: *“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat.”* (Q.S Ibrahim: 37).

Setiap rumah tentu ada pondasinya, ada panjang dan lebarnya. Itu semua sudah ada sejak dahulu. Nabi Ibrahim As. dan Isma'il As. ditugaskan untuk meninggikan bangunan itu, dan setelah selesai, jadilah ia bangunan yang tinggi sehingga terlihat dari segala penjuru. Itu makna *“meninggikan dasar-dasar Baitullah.”*⁷⁷

⁷⁷ Ibid., h. 388.

Ayat yang memerintahkan untuk mengingat apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, yakni meninggikan bangunan Baitullah dengan menggunakan bentuk kata kerja masa kini (*mudhari'*) yaitu kata (يرفع) *yarfa'u*, mengundang setiap orang untuk membayangkan dan menghadirkan dalam benaknya bagaimana kedua insan pilihan itu membangun Ka'bah, menyusun batu demi batu sampai sempurna bangunan berbentuk kubus itu. Mereka tidak menerima upah dari siapa pun. Mereka hanya memohon agar amalnya diterima Allah sebagai pengabdian: *Terimalah dari kami* amal kami, yakni meninggikan dasar-dasar Ka'bah, *sesungguhnya Engkau Maha Mendengar* permohonan kami *dan Maha Mengetahui* kerja, niat dan tujuan kami.

Ayat di atas memisahkan nama Nabi Ibrahim As. dari nama Nabi Isma'il As. Pemisahan itu adalah penyebutan karya mereka yaitu *meninggikan dasar-dasar Baitullah*. Menurut Thahir Ibn Asyur, adalah untuk membedakan tingkat upaya Nabi Ibrahim As. dan putranya. Memang, putranya ketika itu masih remaja.⁷⁸

Doa Nabi Ibrahim As. di atas mengandung nilai Ibadah yang ikhlas kepada Allah. Keikhlasan beribadah beliau dalam meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama putranya Ismail As. tanpa menerima upah dari siapapun. Yang mereka mohonkan hanya agar Allah menerima amal mereka sebagai bukti pengabdian kepada Allah. Karna ibadah tidak hanya

⁷⁸ *Ibid.*, h. 388-389.

sebatas menjalankan hukum Islam, tetapi ibadah juga berlaku pada semua aktivitas duniawi yang didasari rasa ikhlas.

3. QS. Al-Baqarah ayat 128

رَبَّنَا ۖ وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ ۖ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۖ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الرَّحِيمُ ۝

Selanjutnya Nabi Ibrahim As. meneruskan permohonannya: *Tuhan kami, jadikanlah kami berdua*, yakni saya dan anak saya Isma'il, *orang yang tetap dan bertambah tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah juga anak cucu kami, umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami.*

Setelah memohon untuk ditunjukkan *manasik*, Nabi Ibrahim As. melanjutkan doa beliau: *Dan terimalah taubat kami* atau ilhami jiwa kami dengan kesadaran akan kesalahan kami. Perhatikan bagaimana Nabi suci itu memohon taubat setelah memohon ditunjukkan cara-cara beribadah. Memang, demikianlah sewajarnya. Walaupun ibadah telah dilaksanakan, taubat masih harus terus dimohonkan karena siapa tahu ibadah tersebut tidak sempurna rukun dan syaratnya, bahkan boleh jadi, ia disertai riya dan pamrih. Bukan hanya taubat yang beliau mohonkan, tetapi juga rahmat-Nya.

Sifat Allah, Maha Penerima taubat atau Pemberi taubat, dirangkaikan oleh Nabi Ibrahim As. dengan sifat Maha Pengasih sehingga akhir doa beliau yang diucapkan di sini bermakna terimalah taubat kami

dan rahmatilah kami karena *sesungguhnya Engkau Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*.⁷⁹

Doa Nabi Ibrahim As. di atas mengandung nilai Ibadah. Yaitu berupa permohonan agar beliau beserta anak cucu keturunannya tunduk patuh kepada Allah, karena pada dasarnya yang dimaksud dengan pengertian ibadah yaitu rasa tunduk dan patuh sebagai seorang hamba terhadap sang pencipta. Kemudian beliau juga meminta agar Allah menunjukkan cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji. Dalam hal ini kaitannya dengan ibadah adalah karena haji merupakan salah satu bentuk ibadah dalam arti khusus dan termasuk dalam rukun Islam.

4. QS. Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ayat ini masih merupakan lanjutan doa Nabi Ibrahim As. Kini, setelah beliau dan putra beliau yang hadir ketika itu bermohon untuk diri mereka, kini mereka bermohon untuk anak cucu mereka. *Tuhan kami! Utuslah pada kalangan mereka, baik anak cucu kami maupun bukan walhasil untuk semua masyarakat sejak yang dijumpainya sampai akhir zaman, seorang Rasul dari mereka yakni dari anak cucu kami yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu yang terbentang di alam raya, dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitab, yakni ayat-ayat Alquran,*

⁷⁹ *Ibid.*, h. 390.

dan al-Hikmah, yakni sunnah serta menyucikan jiwa mereka dengan aneka tuntunan Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapat membatalkan kehendakmu lagi Mahabijaksana sehingga tidak ada yang tidak wajar tau keliru dalam ketetapan dan pengaturan-Mu.

Beliau bermohon agar diutus seorang rasul dari kalangan anak keturunannya, bukan sekedar dari anak cucunya. Karena itu, ayat tersebutnya tidak menyatakan (وَابْعَثْ مِنْهُمْ) *wab'ats minhum/ utuslah dari mereka*, tetapi ayat di atas menyatakan (وَابْعَثْ فِيهِمْ) *wab'ats fihim/ utuslah dari kalangan mereka*. Sebenarnya, banyak nabi dan rasul yang diutus oleh Allah dari anak keturunan Nabi Ibrahim As., melalui anaknya ishaq, bahkan beliau digelar sebagai bapak para nabi. Tetapi, seperti diketahui, doa ini beliau panjatkan di Ka'bah ketika selesai membangunnya bersama putra beliau Isma'il As. pada waktunya nanti, Allah Swt. Mengabulkan doa Nabi Ibrahim As. ini dengan mengutus seorang Nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Isma'il As. yang ketika itu ditinggal di sekitar Ka'bah, yakni Nabi Muhammad Saw. beliau adalah Rasul dari keturunan Ibrahim sekaligus dari keturunan Isma'il As. Jadi, jelas sekali ayat ini menunjuk dalam kenyataannya kepada Nabi Muhammad Saw., bukan nabi-nabi dari keturunan Nabi Ibrahim As. yang melalui putranya Ishaq As. karena bukan Nabi Ishaq yang berdoa di sini.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid.*, h. 391.

Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk *terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu*, baik yang berupa wahyu yang Engkau turunkan maupun alam raya yang Engkau ciptakan, *dan terus mengajarkan kepada mereka* kandungan *al-Kitab*, yakni Alquran, atau tulis baca, *dan al-Hikmah*, yakni Sunnah, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat, *serta menyucikan* jiwa mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa. Kata *terus* pada terjemahan di atas di pahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang yang digunakannya.

Hal-hal yang dimohonkan Nabi Ibrahim As. di atas sungguh sangat serasi perurutannya. Ia muat dengan permohonan kehadiran rasul yang menyampaikan tuntunan Allah, yakni membacakan Alquran, selanjutnya permohonan untuk mengajarkan makna dan pesan-pesannya, kemudian pengetahuan yang menghasilkan kesucian jiwa dan ini berakhir dengan pengamalan sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

Doa Nabi Ibrahim As. di atas mengandung nilai akhlak, yaitu Nabi Ibrahim As. meminta kepada Allah agar diutus seorang Rasul yang terus membacakan atau mengajarkan ayat-ayat Allah, mengajarkan hikmah, dan menyucikan jiwa dari hal-hal yang tidak baik. Sehingga dapat diamalkan dan dapat menjadi contoh peribadi yang berakhlak mulia.

5. QS. Ibrahim ayat 35 dan 36

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
 الْأَصْنَامَ ﴿٦٠﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَلْنِي كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي
 وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦١﴾

Ayat ini menyatakan bahwa *dan* ingat serta ingatkan jugalah, setelah menyampaikan kandungan ayat yang lalu, peristiwa *ketika Ibrahim berkata: “Tuhan, yang selalu berbuat baik kepadaku, jadikanlah negeri ini, Mekkah, negeri yang aman dan jauhkanlah aku secara terus-menerus hingga akhir zaman beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia, aku sangat membencinya maka karena itu aku menyatakan kepada siapa pun bahwa barang siapa yang mengikutiku membenci berhala-berhala, maka sesungguhnya dia termasuk golonganku maka anugerahi pulalah dia kebahagiaan dan kebaikan sebagaimana Engkau anugerahkan kepadaku, dan barang siapa yang mendurhakai aku sehingga menyembah berhala atau merestuinnya maka sesungguhnya mereka wajar Engkau siksa karena mereka telah melanggar dan berdosa. Akan tetapi, jika Engkau mengampuni mereka, itupun wajar karena sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁸¹

Doa Nabi Ibrahim As. untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau,

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 385-386.

menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram, permohonan ini, menurut banyak ulama antara lain Thabathaba'i dan asy-sya'rawi, bukan berarti menjadikannya aman secara terus-menerus tanpa peranan manusia atau dalam istilah kedua ulama ini (أمن تكويني) *amn takwiniy/keamanan yang tercipta atas dasar penciptaan keamanan*. Yang beliau mohonkan itu adalah (أمن تشريعي) *amn tasyri'iy*, yakni permohonan kiranya Allah menetapkan hukum keagamaan yang mewajibkan orang mewujudkan, memelihara, dan menjaga keamanannya. Memang, ini dapat saja dilaksanakan atau dilanggar manusia, dan karena itu, jika suatu ketika pada masa lalu, kini atau masa datang terjadi di sana rasa tidak aman, hal tersebut wajar-wajar saja karena memang Nabi Ibrahim As. tidak memohon *amn takwiniy* tetapi *amn tasyri'i*. Allah mengabulkan doa beliau tetapi sekali lagi harus sekali lagi harus diingat bahwa Yang Mahakuasa tidak menjadikan kota Mekkah aman dalam arti diciptakan dalam keadaan aman terus-menerus serupa dengan penciptaan matahari yang terus-menerus memancarkan cahaya atau cairan yang diciptakan terus-menerus mencari tempat yang rendah.⁸²

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah

⁸² *Ibid.*, 387.

tempat tinggalnya dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

Kata (صنم) *shanam* adalah berhala yang berbentuk manusia, sedang kata (وثن) *watsan* adalah batu atau apa saja yang dikultuskan.

Demikian pendapat ath-Thabari, al-Biq'a'i, dan asy-Sya'rawi. Ibn 'Asyur memahami kata *shanam* dalam arti patung, atau batu, atau bangunan yang dijadikan sesembahan dan diakui sebagai Tuhan. Nabi Ibrahim As. memanjatkan doa ini setelah melihat di daerah sekitarnya terjadi penyembahan berhala-berhala. Beliau berhijrah meninggalkan tempat tinggalnya di Ur negeri orang-orang Keldania karena penduduknya menyembah berhala. Di Mesir pun beliau menemukan hal serupa demikian juga di Palestina. Lalu, beliau membawa istri dan anaknya berhijrah ke Jazirah Arab tepatnya Makkah sekarang dan di sana beliau menemukan orang-orang yang masih hidup dengan bersahaja dan nomad dan di sanalah beliau menempatkan istri dan anaknya serta mengajarkan Tauhid.⁸³

Permohonan Nabi Ibrahim As. agar menghindarkan anak cucu beliau dari penyembah berhala, bukanlah dalam arti memaksa mereka mengakui keesaan Allah, tetapi bermohon kirannya fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah dalam jiwa setiap manusia dan intinya adalah Tauhid, bermohon kiranya fitrah tersebut terus terpelihara.

⁸³ *Ibid.*

Penutup doa Nabi Ibrahim As., Engkau Maha Pengampun agi Maha Penyayang, bukan berarti memohon pengampunan bagi para penyembah berhala, tetapi menyerahkan kepada Allah Swt. putusan terakhir karena hanya Allah yang memiliki hak prerogatif menyangkut pengampunan atau penyiksaan. Doa Nabi Ibrahim As. di atas menunjukkan betapa halus budi beliau dan betapa iba dan kasihnya terhadap umat manusia.⁸⁴

Doa Nabi Ibrahim As. pada dua ayat di atas mengandung nilai Akidah atau keimanan kepada Allah. Dalam doa tersebut beliau meminta agar dijauhkan anak cucu keturunannya dari menyembah berhala. Sebab menyembah berhala termasuk pengingkaran akidah sehingga menjadikan seorang hamba menyekutukan Allah. Sedangkan akidah yang benar didasari pada keyakinan hati tanpa adanya keraguan akan adanya Allah, dan tanpa percaya kepada selain-Nya.

6. QS. Ibrahim ayat 37 dan 38

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
 رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ
 مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعَلِنُ وَمَا
 نَخْفِي عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾

⁸⁴ *Ibid.*, h. 388.

Setelah berdoa memohon keterhindaran dari keburukan, beliau bermohon kiranya Allah melimpahkan anugerah kesejahteraan. Beliau berdoa tanpa berkata “wahai” sebagaimana kebiasaan Alquran melukiskan doa orang-orang yang dekat dengan Allah. Doanya: “*Tuhan kami dan Tuhan makhluk seluruhnya! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di satu lembah yaitu Makkah yang kini belum dihuni dan yang tidak dapat mempunyai tanaman karena gersang tanahnya. Namun demikian, aku tempatkan mereka di sana karena lokasinya di dekat rumah-Mu (Baitullah) Ka’bah yang agung lagi yang dihormati, Tuhan kami!, yang demikian itu, yakni penempatan mereka di sana, adalah agar mereka melaksanakan shalat secara bersinambung lagi baik dan sempurna, maka karena tempat itu seperti yang aku lukiskan dan Engkau ketahui dan tujuanku tidak luput dari pengetahuan-Mu, maka aku bermohon: jadikanlah hati manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan, baik yang Engkau tumbuhkan di sana maupun yang dibawa oleh manusia ke sana, mudah-mudahan dengan aneka anugerah-Mu itu mereka terus-menerus bersyukur. Tuhan kami yang memelihara dan membimbing kami! Sesungguhnya Engkau mengetahui apa, yakni segala yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu betapapun kecil dan remehnya yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Dengan demikian, Engkau mengetahui bukan saja ketulusan kami bermohon dan beribadah tetapi juga mengetahui kebutuhan dan keinginan,*

walau tanpa kami mohonkan dan mengetahui pula apa yang terbaik bagi kami.”⁸⁵

Al-Biqā’i memahami kata sebagian keturunanku sebagai isyarat tentang akan banyaknya keturunan Nabi Ibrahim As. yang rupannya Allah telah sampaikan kepada Nabi Ibrahim As. bersamaan dengan penyampaian berita gembira tentang kelahiran putra beliau yang kedua yaitu Ishaq As. Apa yang dikemukakan al-Biqā’i ini tidak harus demikian karena bisa saja doa ini beliau panjatkan setelah istri beliau, Sarah, melahirkan Nabi Ishaq As., sebagaimana diisyaratkan oleh lanjutan doa beliau yang diabadikan oleh ayat berikut.⁸⁶

Firmannya: (غَيْرِ ذِي زَرْعٍ) *ghairi dzi zar’in*/tidak dapat mempunyai tanaman

menunjukkan bahwa tanah di daerah itu bukanlah lahan pertanian. Redaksi yang digunakan ini bukan sekedar berarti tidak ditumbuhi tumbuhan, tetapi lebih dari itu, yakni tidak memiliki atau tidak berpotensi untuk ditumbuhi tumbuhan. Memang, kenyataannya menunjukkan bahwa Makkah dan sekitarnya bukan saja gersang, tetapi juga dikelilingi oleh batu-batu sehingga tidak memungkinkan adanya tumbuh-tumbuhan. Ini serupa dengan firman Allah yang melukiskan Alquran (غَيْرِ ذِي عَوْجٍ) *ghairi dzi ‘iwajin*, yakni Alquran sedikit pun tidak berpotensi membelokkan menuju kesesatan.

⁸⁵ *Ibid.*, 389.

⁸⁶ *Ibid.*

Ka'bah dinamai Baitullah/rumah Allah karena ia dibangun hanya untuk pengabdian kepada-Nya, bukan untuk maksud selain itu.

Kata (تَهْوِي) *tahwi* terambil dari kata (هَوَى) *hawa* yang bermakna *meluncur* dari atas ke bawah dengan sangat cepat. Maksudnya menuju ke satu arah didorong oleh keinginan dan kerinduan. Agaknya, doa Nabi Ibrahim As. inilah yang menjadikan setiap muslim selalu merindukan untuk datang ke Mekkah, bahkan kembali dan kembali lagi ke sana walau telah berulang-ulang mengunjunginya.

Ayat ini dapat menjadi dasar perlunya berhijrah ke suatu tempat yang aman bagi kelangsungan pendidikan agama untuk anak dan pemeliharaan akidahnya. Karena itu, sementara ulama mengharamkan keluarga muslim untuk hidup menetap di tengah masyarakat non-muslim bila keberadaan mereka di sana dapat mengakibatkan kekaburan ajaran agama atau kedurhakaan kepada Allah Swt., baik untuk dirinya maupun sanak keluarganya.⁸⁷

Doa Nabi Ibrahim As. pada ayat 37 di atas terkandung nilai Ibadah yang berkenaan tentang mendirikan sholat. Karena sejatinya sholat merupakan Ibadah dalam arti khusus dan merupakan salah satu rukun Islam. Kemudian pada doa yang beliau panjatkan: “*Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.*” Adanya

⁸⁷ *Ibid.*, h. 390.

terkandung nilai akhlak pada makna “bersyukur”. Karena syukur merupakan salah satu akhlak terhadap Allah.

Selanjutnya pada ayat ke 38 juga terkandung nilai akhlak, yang mana pada ayat tersebut mengisyatakan bahwa adanya sifat ihsan dalam diri Nabi Ibrahim As., dan sifat ihsan merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah.

7. QS. Ibrahim ayat 39-41

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعٌ
 الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾
 رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Setelah bermohon aneka permohonan, doanya diakhiri dengan pujian atas nikmat yang telah lama didambakannya, yaitu anak-anak, sambil mendoakan mereka sebagaimana beliau mendoakan pula kedua orangtuanya, bahkan semua kaum beriman: segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat yang sangat besar kepadaku di hari tua ku yaitu Ismail yang kutempatkan di dekat Baitullah dan Ishaq yang kini bersama ibu kandungnya di Palestina. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar, yakni memperkenankan doa yang dipanjatkan secara tulus kepada-Nya.⁸⁸

Selanjutnya, Nabi Ibrahim As. berdoa menggarisbawahi tujuan penempatan keluarganya di dekat masjid al-Haram sekaligus untuk

⁸⁸ *Ibid.*, h. 391.

mengisyaratkan bahwa tujuan itu baru dapat tercapai bila dia memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah. Nabi Ibrahim As. berdoa: “*Tuhanku, yang telah berbuat baik kepadaku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan secara benar, baik dan bersinambung shalat.*”

Selanjutnya, beliau bermohon sambil mengikutkan seluruh pengikut-pengikut beliau dengan berkata: “*Tuhan kami, perkenankanlah doaku, baik yang untuk diriku maupun untuk pengikut-pengikutku; Tuhan kami, ampunilah aku dan ampuni pula kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari perhitungan, yakni Hari Kiamat.*”⁸⁹

Dalam doa Nabi Ibrahim As. di atas, terbaca bahwa beliau mendoakan kedua orangtuanya. Thabathaba’i memahami doa Nabi Ibrahim As. ini merupakan doa terakhir Nabi Ibrahim As. yang direkam Alquran. Jika demikian, doa beliau kepada kedua orang tuanya menunjukkan bahwa kedua orangtuanya adalah orang-orang yang meninggal dalam keadaan muslim, bukan musyrik. Ini sekaligus membuktikan bahwa Azar bukanlah ayahnya. Demikian ulama itu berkesimpulan. Ulama lain berpendapat bahwa permohonan pengampunan untuk orang tuannya ini terjadi sebelum adanya larangan mendoakan orangtua yang musyrik.⁹⁰

Doa Nabi Ibrahim As. pada ayat ke 39 di atas mengandung nilai akhlak. Beliau memuji Allah dengan rasa syukur karena telah dianugerahi

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

dua orang putra, yaitu Ismail dan Ishaq. Rasa syukur inilah yang merupakan akhlak seorang hamba kepada Allah.

Pada ayat ke 40 mengandung nilai Ibadah yaitu penegasan pada makna sholat. Sejalan dengan teori yang ada bahwa sholat merupakan ibadah dalam arti khusus yang berkaitan dengan *arkan al-Islam*.

Selanjutnya pada ayat ke 41 terdapat nilai Ihsan atau Nilai Akhlak, yaitu mendoakan orangtua. Jadi ini adalah suatu perilaku yang baik atau akhlak yang baik. Setelah Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk dirinya, kedua orangtuanya lalu beliau tidak lupa juga berdoa untuk orang-orang yang beriman lainnya atau mukmin lainnya.

8. QS. As-Syu'ara ayat 83-85

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ
صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾

Tuhanku Yang memelihara dan selalu berbuat baik kepadaku. Demikian beliau memulai dan tanpa menggunakan kata “wahai” untuk menunjukkan kedekatannya kepada-Nya. Selanjutnya, beliau bermohon: *Anugerahilah untukku*, yakni demi kemaslahatan wujudku, *hukum* yang agung dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, yakni melakukan aktivitas yang engkau ridhai.⁹¹

Selanjutnya karena seorang yang saleh belum tentu diketahui orang amalnya sehingga tidak dapat diteladani, beliau menambahkan bahwa:

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 263.

*Dan, disamping itu, jadikanlah buat aku secara khusus buah tutur yang baik ditengah orang-orang yang datang kemudian sehingga mereka meneladani apa yang kulakukan, dan dengan demikian, ganjaranku bertambah dan doa mereka pun akan terus mengalir utukku.*⁹²

Setelah bermohon anugerah duniawi, beliau bermohon anugerah ukhrawi, yang tanpa anugerah ini, tidak ada arti seluruh hidup. Beliau bermohon, *dan disamping anugerah-anugerah itu, aku bermohon pula: Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan.*

Pada ayat di atas, huruf (kata) yang berarti “aku” tidak di tulis, yakni tidak ada huruf (ي) *ya* pada kata (رب) *Rabbi*. Ini bertujuan mempersingkat, sekaligus bagi ayat-ayat yang lalu itu untuk menyesuaikan bunyi akhirnya dengan bunyi akhir hampir semua ayat-ayat ini.⁹³

Kata (الصّٰلِحِيْنَ) *ash-shalihin* adalah bentuk jamak dari kata (صّٰلِح) *ash-shalih*, yaitu *siapa/sesuatu yang memenuhi nilai-nilai, tanpa kekurangan*, sehingga wujud wujudnya melahirkan manfaat dan kebaikan sempurna sebagaimana dikehendaki Allah Swt. seorang yang saleh adalah siapa yang potensi positifnya menjadikan ia mampu melaksanakan tugas kekhilafahan dengan benar sehingga melahirkan manfaat dan kebajikan buat diri sendiri dan lingkungan. Kebenaran itu lahir dari keyakinan yang

⁹² *Ibid.*, h. 264.

⁹³ *Ibid.*

yang benar sebagaimana yang dijelaskan oleh para Rasul tentang Allah, alam, diri, dan lingkungan-Nya. Karena itu, seorang yang saleh pastilah melahirkan amal-amal positif yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt.⁹⁴

Permohonan Nabi Ibrahim As. ini antara lain agar beliau dalam kelompok Nabi dan Rasul sebelum beliau, yaitu Nabi Nuh, Hud dan Shalih As.

Bermohon atau menjadikan seseorang masuk ke dalam satu kelompok lebih menunjukkan kemantapannya dalam sifat yang disebut dari pada sekadar menjadikan yang bersangkutan memiliki sifat, tanpa memasukkannya dalam kelompok. Dengan demikian, permohonan Nabi Ibrahim As. ini lebih tinggi dari pada seandainya beliau berkata “Jadikanlah aku seorang yang saleh”. Ini karena memasukkan seseorang dalam kelompok tertentu memerlukan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Demikian juga dengan kelompok orang-orang saleh atau sebaliknya kelompok para pendurhaka.⁹⁵

Kata (لسان) *lisan* pada mulanya digunakan dalam arti *lidah* yang antara lain merupakan alat untuk bercakap-cakap dan menguraikan sesuatu. Yang dimaksud adalah hasil penggunaan lidah yaitu percakapan dan buah tutur. Perangkaian kata lisan dengan kata (صدق) *shidq/benar* atau sesuai dengan keyakinan atau kenyataan menjadikan uraian atau

⁹⁴ *Ibid.*, 265.

⁹⁵ *Ibid.*

percakapan yang beliau harapkan itu merupakan sesuatu yang benar, bahkan kesempurnaan kebenaran buah tutur itu.⁹⁶

Thabathaba'i menjelaskan bahwa istilah ini berarti kekhususan beliau dengan *ash-shidq* sehingga beliau tidak bercakap kecuali dengan kebenaran, dan apa yang beliau ucapkan sesuai dengan hati kecil beliau.

Ada juga ulama yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah *lisan shidq* adalah Nabi Muhammad Saw. yang melanjutkan ajaran-ajaran Nabi Ibrahim As. Memang, dalam sekian banyak kesempatan, Alquran dan hadits mempersamakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. dengan *millat Ibrahim*. Baca antara lain QS. Al-An'am: 161:

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

Pendapat yang paling tepat untuk kata *lisan shidq* adalah pujian masyarakat manusia kepada Nabi Ibrahim As. setelah kepergian beliau. Ini terbukti dengan penghormatan penganut agama-agama kepada beliau, baik Yahudi, Nasrani, maupun Muslim. Kesemuanya mengagungkan beliau dan semua mengakui meyakini dan melaksanakan ajaran Tauhid yang beliau kumandangkan itu.⁹⁷

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*, h. 266.

Kata (ورثة) *waratsah* adalah jamak dari kata (وارث) *warits*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (و) *wauw*, (ر) *ra'*, dan (ث) *tsa*, maknanya berkisar pada *peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain*. Ada yang memahami ayat ini dalam arti orang mukmin akan mewarisi. Menganut penganut pendapat ini, Allah Swt. telah menciptakan surga dan menyiapkannya untuk seluruh manusia. Tetapi, karena ada diantara manusia yang kafir sehingga tidak memperoleh surganya, surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk mereka diwariskan Allah Swt., yakni beralih kepemilikannya dari orang-orang kafir itu kepada orang-orang mukmin.⁹⁸

Dapat juga dikatakan bahwa pewarisan harta benda merupakan ketentuan Allah yang dianugerahkan-Nya kepada ahli waris. Ahli waris sama sekali tidak mempunyai peranan dalam perolehannya. Yang berperan memberi hanya Allah semata berkat kebijaksanaan-Nya menetapkan hukum. Nah, demikian juga dengan surga. Orang mukmin, kendati telah menyangang sifat-sifat yang terpuji, itu bukanlah sebab yang menjadikan mereka berhak memperoleh surga. Surga yang dijanjikan ini serupa dengan kewarisan, yang tidak ada sedikit pun peranan seseorang dalam perolehannya, tetapi semata-mata anugerah dari Allah Swt.⁹⁹

⁹⁸ *Ibid.*, h. 267.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 268.

Doa Nabi Ibrahim pada QS. Asy-Syu'ara ayat 83-85 di atas mengandung nilai Akhlak yang berkaitan dengan hikmah, Nabi Ibrahim juga meminta untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shaleh dan bertutur kata dengan baik dan benar. Tentu kalau sudah termasuk dari golongan atau kelompok orang yang shaleh pasti hal-hal positif atau kebaikan-kebaikan yang akan selalu muncul pada dirinya.

9. QS. As-Syu'ara ayat 86 dan 87

وَأَعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا تَحْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.

Setelah Nabi Ibrahim As. berdoa untuk dirinya, dia berdoa untuk orangtuanya. Karena beliau berharap kiranya pada Hari Kiamat nanti tidak ada sesuatu pun yang mengeruhkan pikiran beliau. Beliau telah berusaha sekuat kemampuan, juga telah berdoa memohon bantuan Allah. Tidak ada kekhawatiran yang tersisa dalam benak beliau dan yang dapat mengeruhkan pikirannya kecuali kekufuran orangtuanya itu, dan karena itulah beliau memohonkan pengampunan untuknya. Kalau orangtuanya dimasukkan dalam kelompok orang-orang yang sesat, pastilah beliau merasa kecewa, walau semua doanya dikabulkan. Itulah yang terakhir beliau khawatirkan, yakni jangan sampai beliau memperoleh kehinaan bukan disebabkan oleh diri beliau tetapi oleh orangtuanya. Karena itu, beliau berdoa mengatakan: *Dan* aku bermohon juga *ampunilah* dosa-dosa *orangtuaku* karena *sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang sesat,*

*dan janganlah Engkau mempermalukan aku di hadapan khalayak pada hari mereka, yakni manusia seluruhnya, dibangkitkan dari kubur untuk mendapat perhitungan dan balasan-Mu.*¹⁰⁰

Berbeda-beda pendapat ulama tentang doa Nabi Ibrahim As. ini. Al-Biqā'i berpendapat bahwa doa ini beliau panjatkan sebelum mengetahui ketetapan Allah terhadap orang tuanya itu dan larangan mendoakannya akibat sikap yang bersikeras menyembah berhala. Menurut al-Biqā'i, Nabi Ibrahim As. bagaikan berkata: "*Janganlah Engkau mempermalukan aku*" yakni dengan kematian orangtuaku dalam satu situasi yang menjadikan ia masuk ke neraka.¹⁰¹

Nabi Ibrahim As. pada ayat di atas tidak mendoakan untuk ibunya. Lafadz yang digunakan adalah (لأبي) li abi yang secara harfiah berarti ayahku. Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan kata itu, apakah ayah kandungnya atau pamannya, dan untuk itu terjemahan yang netral untuknya adalah orangtua. Namun demikian, orangtua yang dimaksud adalah yang lelaki. Tidak disebutnya ibu oleh Nabi Ibrahim As. menurut Al-Biqā'i karena ibu beliau adalah seorang mukminah.¹⁰²

Doa di atas mengandung nilai ihsan atau nilai akhlak, yaitu mendoakan orangtuanya. Jadi ini adalah suatu perilaku yang baik atau

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*, h. 270.

akhlak yang baik. Setelah Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk dirinya beliau tidak lupa berdoa untuk orangtuanya.

10. QS. Ash-Shaffat ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Pada ayat ini, menjelaskan bahwa ketika itu, beliau tidak menemukan seorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus kecuali Luth As. maka beliau berdoa tanpa menggunakan panggilan “Ya/wahai” untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: “*Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang saleh*”. Kemudian, pada ayat selanjutnya Allah berfirman: “*Maka, kami memberinya kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun.*”¹⁰³

Doa Nabi Ibrahim As. di atas mengandung nilai akhlak, yaitu terdapat pada kata *saleh*. Maksud dari kata *saleh* itu sendiri dapat diartikan sebagai ketaatan atau keimanan, terhindar dari kerusakan atau keburukan, dan bisa juga diartikan berkepribadian baik. Contohnya memiliki sifat taqwa, *tawadhu*, jujur, sabar, syukur dan sifat-sifat baik lainnya. Sifat-sifat yang demikian itu termasuk dalam akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*).

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 278.

11. QS. Al-Mumtahanah ayat 4 dan 5

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا
 بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
 الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ
 لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ^ط رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ
 أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ^ط
 إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Ayat di atas mengemukakan sikap Nabi Ibrahim As. terhadap keluarganya yang berbeda keyakinan dengan beliau. Sayyid Quthub menulis bahwa sementara kaum muslimin menemukan pada permohonan ampunan yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim As. untuk orangtuanya yang musyrik peluang untuk masuknya emosi yang selama ini terhadap keluarga mereka yang musyrik. Karena itu, Alquran turun menjelaskan hakikat sikap Nabi Ibrahim As. menyangkut permohonannya itu. Permohonan ini dipanjatkannya sebelum beliau yakin tentang keteguhan hati orangtuanya itu mempertahankan kemusyrikannya. Itu dimohonkannya ketika beliau masih mengharapkan keimanan orangtuanya, tetapi “Setelah nyata baginya bahwa dia (yakin orangtuanya itu) merupakan musuh Allah, beliau berlepas diri darinya.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 590

Ayat di atas menyatakan: *Sungguh telah terdapat buat kamu, wahai orang-orang beriman, suri teladan yang baik pada sikap, tingkah laku, dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya* atau para Nabi sebelum Nabi Ibrahim As. Teladan itu antara lain *ketika mereka berkata* dengan tegas *kepada kaum mereka* yang kafir “*Sesungguhnya kami* tanpa sedikit keraguan pun *berlepas diri dari kamu* walaupun kamu adalah keluarga kami *dan* tentu saja kami pun *berlepas diri dari apa saja yang kamu sembah selain Allah* karena itulah yang menjadi sebab *keberpishan kami dengan kamu. Kami mengingkari, menolak, lagi tidak merestui kekafiran kamu.* Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat *dan* kini *telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian* akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan *buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa semata-mata;* Tetapi *ucapan Nabi Ibrahim kepada orangtuannya* yaitu: “*Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu* karena hanya itu yang dapat kulakukan *dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu* atas hal-hal yang bersumber *dari kuasa Allah* yang dapat dijatuhkan-Nya kepadamu. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia

mengetahui bahwa orangtuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah Nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri.¹⁰⁵

“*Tuhan kami*, yang selama ini terus-menerus membimbing dan memelihara kami, *hanya kepada-Mu*, tidak kepada siapa pun, *kami telah bertawakal*, yakni berserah diri dalam segala urusan kami seteah kami berusaha semaksimal mungkin *dan hanya kepada-Mu* pula *kami bertaubat* memohon ampun atas kesalahan-kesalahan kami dan hanya kepada-Mu tempat kembali segala urusan dan berpulang semua manusia di akhirat kelak!”. “*Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami* dalam satu kondisi sehingga menjadi sasaran *fitnah*, yakni ujian, cobaan, dan siksa, *bagi orang-orang kafir* sehingga menjadikan kami menyimpang dari ajaran agama-Mu. Dan *ampunilah kami*, wahai *Tuhan kami*. *Sesungguhnya Engkau hanya Engkaulah* tidak ada selain-Mu *Yang Mahaperkasa* sehingga tidak dapat terbendung kehendak-Mu *lagi Mahabijaksana* dalam segala ketetapan-Mu.”

Firman-Nya: *dan orang-orang bersamanya* dipahami oleh sementara ulama dalam arti Nabi Luth As. yang merupakan kemenakan Nabi Ibrahim As. serta Sarah, istri beliau, yang kemudian menjadi ibu Nabi Ishaq. Ketika itu, Nabi Ibrahim belum dikaruniai anak-anak dan pengikut-pengikunya belum ada. Thabathaba’i memahami bahwa rupanya

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 591.

ketika itu sudah ada pengikut-pengikut beliau. Ada juga yang memahami kalimat di atas dalam arti *para nabi* sebelum Nabi Ibrahim As.¹⁰⁶

Kata (أبيه) *abihi* biasa diterjemahkan *ayahnya*. Tetapi, para ulama berbeda pendapat apakah yang dimaksud dengan kata tersebut adalah ayah kandun Nabi Ibrahim As. ataukah pamannya. Untuk itu, menterjemahkannya dengan kata netral, yaitu *orangtuanya*.

Ucapan Nabi Ibrahim As.: “*Aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu dari Allah*” merupakan penjelasan tentang hakikat keadaan yang sebenarnya, yakni bahwa segala sesuatu terpulang kepada Allah. Beliau hanya mampu bermoh dalam posisinya sebagai hamba Allah yang butuh bermohon kepada Dia Yang Mahakuasa, Mahakaya, dan penentu segala sesuatu. Allah dapat menerima permohonan itu berkat kasih sayang-Nya dapat juga menolak atas dasar keadilan-Nya. Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim As. untuk menghilangkan kesan tentang kepastian keberhasilan permohonan beliau yang boleh jadi muncul dari ucapannya: “*Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu.*”¹⁰⁷

Ucapan Nabi Ibrahim As. yang direkam ayat di atas tidak semuanya terlarang untuk diteladani. Yang terlarang hanya permohonan pengampunan kepada orangtuanya setelah terbukti ia bersikeras menolak ajaran Ilahi. Di sisi lain, *Rabbana ‘alaika tawakkalna/Tuhan kami, hanya*

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 592.

¹⁰⁷ *Ibid.*

kepada-Mu kami telah bertawakkal boleh jadi lanjutan ucapan Nabi Ibrahim As. dan orang-orang yang bersama beliau, bisa juga ucapan yang diajarkan Allah kepada umat Nabi Muhammad Saw. Ini mengharuskan adanya sisipan kata *qulu/katakanlah*, dan dengan demikian, ia merupakan tuntunan lain yang digabung dengan tuntunan untuk meneladani Nabi Ibrahim As.¹⁰⁸

Kata (فتنة) *fitnatan* mempunyai banyak arti, antara lain *ujian* dan *siksa*. Bisa juga bermakna: Janganlah jadikan kami *fitnah*, yakni tersiksa melalui upaya-upaya mereka sehingga mereka menduga dengan keberhasilan dan penyiksaannya atas kami bahwa mereka berada dalam kebenaran dan kami dalam kesesatan. Doa ini dalam makna tersebut bagaikan menyatakan: “Tuhan kami jangan jadikan amal perbuatan, ucapan, dan kondisi sosial kami buruk sehingga melahirkan kesan yang buruk bagi agama Islam, yang berakibat menjauhkan non-muslim dari ajaran Islam dengan dalih, kalau ajaran Islam baik, tentu penampilan umatnya baik pula.”¹⁰⁹

Doa Nabi Ibrahim pada ayat ke 4 ini mengandung Nilai Akhlak, yaitu mencontoh sikap dan tingkahlaku (kepribadian) Nabi Ibrahim yang baik dan orang-orang beriman yang bersamanya atau sebelumnya. Di antara sikap Nabi Ibrahim yaitu berlepas diri dari ayahnya sendiri (yang

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 593.

¹⁰⁹ *Ibid.*

kafir), singkatnya tidak merestui kekafiran ayahnya yang menolak akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Doa Nabi Ibrahim di atas pada ayat ke 5 juga mengandung nilai Ihsan atau nilai akhlak, yaitu Nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar selalu dijauhkan dari fitnah, dan segala hal-hal yang buruk. Sehingga amal perbuatannya atau perilakunya selalu baik sesuai tuntunan dari Allah.

Dari hasil analisis di atas tentang doa-doa Nabi Ibrahim As. di dalam Alquran dan kandungan Nilai Pendidikan Islam di dalamnya dapat dilihat pada table berikut.

No	Ayat Alquran	Terjemah	Kandungan Nilai Pendidikan Islam
1.	QS. Al-Baqarah ayat 126 وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَصْطِرْهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾	<i>"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: "Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman sentosa, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka, kepada Allah dan hari Kemudian". Allah berfirman: "Dan kepada siapa yang kafir Ku-senangkan sedikit, kemudian Aku paksa ia meneju ke siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."</i>	Nilai akidah atau keimanan kepada Allah dan hari akhir beserta segala kejadian setelah kematian. Bahwa keimanan paa penduduk kota berkaitan erat dengan anugerah Allah berupa rasa aman dan rezeki yang berlimpah kepada penduduknya.
2.	QS. Al-Baqarah ayat 127 وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا	<i>Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada</i>	Nilai Ibadah yang ikhlas kepada Allah. Keikhlasan beribadah beliau dalam meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama putranya Ismail As. tanpa menerima upah dari siapapun. Yang

	<p>إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٧٧﴾</p>	<p>Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".</p>	<p>mereka mohonkan hanya agar Allah menerima amal mereka sebagai bukti pengabdian kepada Allah. Karna ibadah tidak hanya sebatas menjalankan hukum Islam, tetapi ibadah juga berlaku pada semua aktivitas duniawi yang didasari rasa ikhlas.</p>
3.	<p>QS. Al-Baqarah ayat 128</p> <p>رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبَّ عَلَيْنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾</p>	<p>"Tuhan kami, Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada- Mu dan (jadikanlah) anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."</p>	<p>Nilai Ibadah. Yaitu berupa permohonan agar beliau beserta anak cucu keturunannya tunduk patuh kepada Allah, karena pada dasarnya yang dimaksud dengan pengertian ibadah yaitu rasa tunduk dan patuh sebagai seorang hamba terhadap sang pencipta. Kemudian beliau juga meminta agar Allah menunjukkan cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji. Dalam hal ini kaitannya dengan ibadah adalah karena haji merupakan salah satu bentuk ibadah dalam arti khusus dan termasuk dalam rukun Islam.</p>
4.	<p>QS. Al-Baqarah ayat 129</p> <p>رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾</p>	<p>"Tuhan kami, Utuslah pada kalangan mereka seorang Rasul dari mereka yang terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan terus mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."</p>	<p>Nilai Akhlak, yaitu Nabi Ibrahim As. meminta kepada Allah agar diutus seorang Rasul yang terus membacakan atau mengajarkan ayat-ayat Allah, mengajarkan hikmah, dan menyucikan jiwa dari hal-hal yang tidak baik. Sehingga dapat diamalkan dan dapat menjadi contoh peribadi yang berakhlak mulia.</p>

5.	<p>QS. Ibrahim ayat 35</p> <p>وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾</p>	<p>Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.</p>	<p>Nilai Akidah atau keimanan kepada Allah. Dalam doa tersebut beliau meminta agar dijauhkan anak cucu keturunannya dari menyembah berhala. Sebab menyembah berhala termasuk pengingkaran akidah sehingga menjadikan</p>
6.	<p>QS. Ibrahim ayat 36</p> <p>رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضَلَّلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾</p>	<p>Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>	<p>seorang hamba menyekutukan Allah. Sedangkan akidah yang benar didasari pada keyakinan hati tanpa adanya keraguan akan adanya Allah, dan tanpa percaya kepada selain-Nya.</p>
7.	<p>QS. Ibrahim ayat 37</p> <p>رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِئُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْعِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾</p>	<p>Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur</p>	<p>Nilai Ibadah yang berkenaan tentang mendirikan sholat. Karena sejatinya sholat merupakan Ibadah dalam arti khusus dan merupakan salah satu rukun Islam. Kemudian pada doa yang beliau panjatkan: "Maka jadikanlah hati sebahagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur." Adanya terkandung nilai akhlak pada makna "bersyukur". Karena syukur merupakan salah satu akhlak terhadap Allah.</p>

8.	<p>QS. Ibrahim ayat 38</p> <p>رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعَلِنُ وَمَا تَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٣٨﴾</p>	<p>Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang Kami sembunyikan dan apa yang Kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit</p>	<p>Nilai Akhlak, yang mana pada ayat tersebut mengisyaratkan bahwa adanya sifat ihsan dalam diri Nabi Ibrahim As., dan sifat ihsan merupakan salah satu bentuk akhlak kepada Allah.</p>
9.	<p>QS. Ibrahim ayat 39</p> <p>الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾</p>	<p>Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa</p>	<p>Nilai Akhlak yaitu memuji Allah dengan rasa syukur karena telah dianugerahi dua orang putra, yaitu Ismail dan Ishaq. Rasa syukur inilah yang merupakan Akhlak seorang hamba kepada Allah.</p>
10.	<p>QS. Ibrahim ayat 40</p> <p>رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾</p>	<p>Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku</p>	<p>Nilai Ibadah yaitu penegasan pada makna shalat. Sejalan dengan teori yang ada bahwa shalat merupakan ibadah dalam arti khusus yang berkaitan dengan arkan al-Islam.</p>
11.	<p>QS. Ibrahim ayat 41</p> <p>رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾</p>	<p>Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".</p>	<p>Nilai Ihsan atau Nilai Akhlak, yaitu mendoakan orangtua. Jadi ini adalah suatu perilaku yang baik atau akhlak yang baik. Setelah Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk dirinya, kedua orangtuanya lalu beliau tidak lupa berdoa untuk saudara mukmin lainnya.</p>
12.	<p>QS. Asy-Syu'ara 83</p> <p>رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقِّينِ بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾</p>	<p>(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku Hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.</p>	<p>Nilai Akhlak yang berkaitan dengan hikmah, Nabi Ibrahim juga meminta untuk dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang shaleh dan bertutur kata dengan baik dan benar.</p>

13.	QS. Asy-Syu'ara 84 وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾	Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian.	Tentu kalau sudah termasuk dari golongan atau kelompok orang yang shaleh pasti hal-hal positif atau kebaikan-kebaikan yang akan selalu muncul pada dirinya.
14.	QS. Asy-Syu'ara 85 وَأَجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾	Dan Jadikanlah aku Termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan	
15.	QS. Asy-Syu'ara 86 وَأَغْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨٦﴾	Dan ampunilah bapakku, karena Sesungguhnya ia adalah Termasuk golongan orang-orang yang sesat.	Nilai Ihsan atau Nilai Akhlak, yaitu mendoakan orangtuanya. Jadi ini adalah suatu perilaku yang baik atau akhlak yang baik. Setelah Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah untuk dirinya beliau tidak lupa berdoa untuk orangtuanya.
16.	QS. Asy-Syu'ara 87 وَلَا تُحْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾	Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan	
17.	QS. Ash-Shaffat ayat 100 رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾	Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.	Nilai Akhlak, yaitu terdapat pada kata <i>saleh</i> . Maksud dari kata <i>saleh</i> itu sendiri dapat diartikan sebagai ketaatan atau keimanan, terhindar dari kerusakan atau keburukan, dan bisa juga diartikan berkepribadian baik. Contohnya memiliki sifat taqwa, <i>tawadhu</i> , jujur, sabar, syukur dan sifat-sifat baik lainnya. Sifat-sifat yang demikian itu termasuk dalam akhlak yang baik (<i>akhlak al-karimah</i>).
18.	QS. Al-Mumtahanah ayat 4 قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي	Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama	Nilai Akhlak, yaitu mencontoh sikap dan tingkahlaku (kepribadian) Nabi Ibrahim yang baik dan orang-orang beriman yang

	<p>إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١١﴾</p>	<p>dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."</p>	<p>bersamanya atau sebelumnya. Di antara sikap Nabi Ibrahim yaitu berlepas diri dari ayahnya sendiri (yang kafir), singkatnya tidak merestui kekafiran ayahnya yang menolak akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.</p>
19.	<p>QS. Al-Mumtahanah ayat 5</p> <p>رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾</p>	<p>"Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".</p>	<p>Nilai Ihsan atau nilai Akhlak, yaitu Nabi Ibrahim meminta kepada Allah agar selalu dijauhkan dari fitnah, dan segala hal-hal yang buruk. Sehingga amal perbuatannya atau perilakunya selalu baik sesuai tuntunan dari Allah.</p>